

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Peristiwa skandal akuntansi yang terjadi pada sejumlah perusahaan dan terjadinya krisis finansial di tahun 2008 telah menarik perhatian investor dan regulator. Banyak pakar yang mengidentifikasi bahwa risiko merupakan penyebab utama krisis yang terjadi (Tao & Hutchinson, 2013)[1]. Risiko muncul dari aktivitas perusahaan yang melakukan kegiatan transaksi ekonomi dengan banyak pihak (pemasok, kreditor, konsumen, dan lain-lain yang termasuk *stakeholder*).

Dengan adanya risiko dalam setiap kegiatan usaha, perusahaan dituntut untuk mampu mengendalikan dan memberikan solusi mengenai cara untuk mengelola risiko agar tidak merugikan perusahaan dan *stakeholder*. Kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko ini diharapkan dapat mengurangi dampak risiko atau menghilangkannya. Salah satu aspek penting dalam pengelolaan risiko ini adalah pengungkapan risiko.

Pengungkapan risiko adalah suatu upaya perusahaan untuk memberitahukan kepada pengguna laporan tahunan tentang apa yang mengancam perusahaan, sehingga dapat dijadikan faktor pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Windi Gessy Anisa, 2012)[2].

Pengungkapan risiko sangat berguna bagi para *stakeholder* untuk pengambilan keputusan dalam menanamkan saham dan salah satu cara perusahaan untuk berkomunikasi dengan para *stakeholder*. Melalui pengungkapan risiko, perusahaan dapat memberikan informasi, khususnya informasi mengenai risiko yang terjadi di dalam perusahaan. Dengan mengungkapkan informasi risiko secara lebih mendalam, menunjukkan bahwa perusahaan berusaha untuk memuaskan kebutuhan akan informasi yang dibutuhkan oleh para *stakeholder*.

Oleh karena pengungkapan risiko memberikan dampak yang baik bagi perusahaan dan *stakeholder*, maka permintaan akan pengungkapan risiko semakin tinggi, terutama untuk investor dan pemegang saham. Permintaan yang tinggi tersebut, seharusnya mendorong motivasi pakar ekonomi untuk meneliti hal ini. Tetapi pada kenyataannya bahwa penelitian pengungkapan risiko di Indonesia masih sangat kurang dan terbatas pada item pengungkapan risiko secara umum, selain itu tidak ada ketentuan baku yang bisa dijadikan sebagai acuan dan standar dalam penentuan tiap item risiko sehingga penentuan item risiko dapat berbeda antar setiap peneliti seperti penelitian yang dilakukan oleh (Retno Angraini, 2006)[3] yang melakukan penelitian tentang pengungkapan informasi sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi sosial dalam laporan, (Almilia & Retrinasari,

2007)[4] melakukan penelitian tentang analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

Beberapa penelitian tentang pengungkapan risiko diantaranya (Amran *et al.*, 2009)[5] melakukan penelitian mengenai pengaruh diversifikasi produk, diversifikasi geografis, ukuran perusahaan, jenis industri, dan tingkat *leverage* terhadap pengungkapan risiko dengan melakukan eksplorasi dari manajemen risiko.

(Cahya & Puji, 2013)[6] melakukan penelitian mengenai pengungkapan risiko perusahaan yang dipengaruhi oleh variabel-variabel seperti ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, tingkat solvabilitas, tingkat likuiditas, keahlian komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, struktur kepemilikan saham publik, dan jenis kepemilikan perusahaan. (Anindyarta & Nur, 2013) [7] melakukan penelitian mengenai tingkat pengungkapan risiko dan karakteristik perusahaan yang mempengaruhi tingkat pengungkapan risiko seperti struktur kepemilikan, dewan komisaris independen, komite audit independen, kualitas auditor eksternal, *leverage*, ukuran perusahaan, dan jenis industri. (Christian & Puji, 2014)[8] melakukan penelitian mengenai pengungkapan risiko dan karakteristik perusahaan yang dipengaruhi oleh variabel-variabel seperti diversifikasi produk dan diversifikasi geografis, ukuran perusahaan, jenis industri, tingkat *leverage*, tingkat profitabilitas, tingkat likuiditas. (Magda & Indah, 2014)[9] melakukan penelitian mengenai pengungkapan risiko yang dipengaruhi oleh variabel-variabel seperti tingkat *leverage*, ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, reputasi auditor. (Iin Manis Maidatul Jannah, 2016)[10] melakukan penelitian mengenai pengungkapan risiko yang dipengaruhi oleh variabel-variabel seperti tingkat *leverage*, tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan.

Adapun fenomena yang terkait dengan pengungkapan risiko dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

**Tabel 1.1**

**Pengungkapan Risiko Perusahaan**

PERIODE	ADHI	ANTM	INDF	MNCN	TLKM
2016	0.447	0.711	0.763	0.579	0.763
2017	0.447	0.737	0.763	0.526	0.763
2018	0.474	0.737	0.711	0.579	0.711

**Sumber : data diolah**

Dari tabel diatas hasil pengungkapan risiko dari 5 perusahaan menunjukkan hasil yang berbeda-beda, dimanadari 38 item perusahaan terdapat 3 perusahaan yang melakukan pengungkapan risiko lebih besar yakni >70% dari seluruh item pengungkapan risiko yaitu ANTM (PT Aneka Tambang), INDF (PT Indofood Sukser Makmur) dan TLKM (PT Telekomunikasi Indonesia). Dimana perusahaan ANTM (PT Aneka Tambang) tahun 2016 telah melakukan pengungkapan risiko

dalam laporan keuangannya sebesar 71.1% dari seluruh item pengungkapan risiko, tahun 2017 telah melakukan pengungkapan risiko dalam laporan keuangannya sebesar 73.7% dari seluruh item pengungkapan risiko dan tahun 2018 telah melakukan pengungkapan risiko dalam laporan keuangannya sebesar 73.7% dari seluruh item pengungkapan risiko.

Perusahaan INDF (PT Indofood Sukses Makmur) tahun 2016 telah melakukan pengungkapan risiko dalam laporan keuangannya sebesar 76.3% dari seluruh item pengungkapan risiko, tahun 2017 telah melakukan pengungkapan risiko dalam laporan keuangannya sebesar 76.3% dari seluruh item pengungkapan risiko dan tahun 2018 telah melakukan pengungkapan risiko dalam laporan keuangannya sebesar 71.1% dari seluruh item pengungkapan risiko.

Sedangkan perusahaan TLKM (PT Telekomunikasi Indonesia) tahun 2016 telah melakukan pengungkapan risiko dalam laporan keuangannya sebesar 76.3% dari seluruh item pengungkapan risiko, tahun 2017 telah melakukan pengungkapan risiko dalam laporan keuangannya sebesar 76.3% dari seluruh item pengungkapan risiko dan tahun 2018 telah melakukan pengungkapan risiko dalam laporan keuangannya sebesar 71.1% dari seluruh item pengungkapan risiko.

Pengungkapan risiko diklasifikasikan menjadi 6 risiko yaitu risiko keuangan, risiko operasi, risiko kekuasaan, risiko teknologi, risiko integritas, dan risiko strategi, dimana dari klasifikasi tersebut terdapat beberapa item dan item- item pengungkapan risiko dalam penelitian ini didapat dari penelitian oleh (Linsley & Shrives, 2005)[11] dan (Amran *et al.*,2009)[5] Berikut item pengungkapan risiko yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seperti dibawah ini :

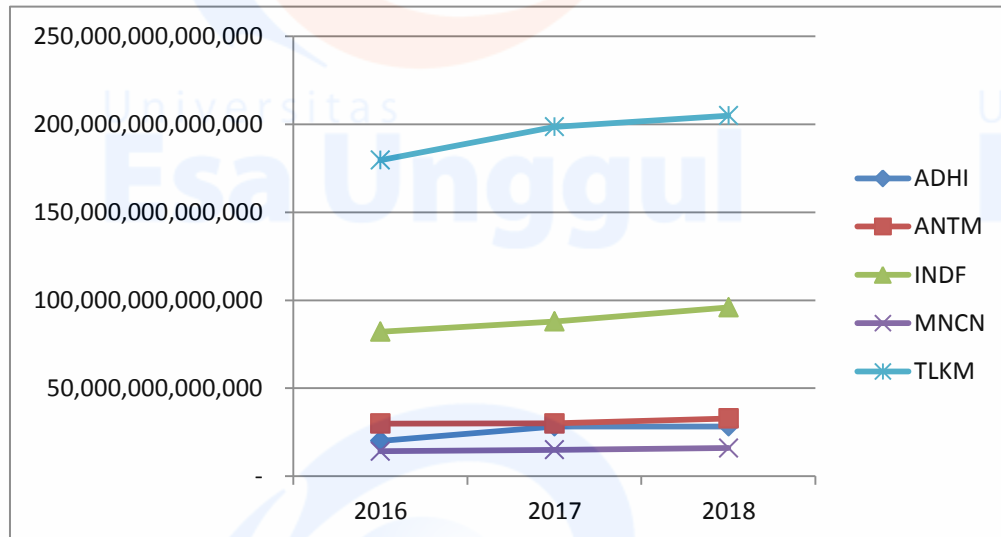
**Tabel 1.2**  
**Item Pengungkapan Risiko**

<i>Financial Risk</i>	<i>Interest rate</i> <i>Exchange rate</i> <i>Commodity</i> <i>Liquidity</i> <i>Credit</i>
<i>Operation Risk</i>	<i>Customer satisfaction</i> <i>Product Development</i> <i>Efficiency and performance</i> <i>Sourcing</i> <i>Stock obsolescence and shrinkage</i> <i>Product and service failure</i> <i>Enviromental</i> <i>Health and safety</i>

	<i>Brand name erosion</i>
<i>Empowerment Risk</i>	<i>Leadership and management</i> <i>Outsourcing</i> <i>Performance incentives</i> <i>Change readiness</i> <i>Communications</i>
<i>Information processing and technology risk</i>	<i>Integrity</i> <i>Access</i> <i>Availability</i> <i>Infrastructure</i>
<i>Integrity Risk</i>	<i>Risk-management policy</i> <i>Management and employee fraud</i> <i>Illegal acts</i> <i>Reputation</i>
<i>Strategic Risk</i>	<i>Enviromental scan</i> <i>Industry</i> <i>Business portfolio</i> <i>Competitors</i> <i>Pricing</i> <i>Valuation</i> <i>Planning</i> <i>Life cycle</i> <i>Performance measurement</i> <i>Regulatory</i> <i>Sovereign and political</i>

Ukuran perusahaan adalah besar atau kecilnya perusahaan yang diukur dengan menggunakan *asset* perusahaan yang diformulasikan ke dalam bentuk logaritma natural (Hackston & Milne, 1996)[12] dan (Alsaed, 2006)[13]. Semakin besar perusahaan maka semakin tinggi sensitivitas politiknya sehingga meningkatkan level pengungkapan risiko untuk menjelaskan tingkat keuntungan perusahaan, meningkatkan kepercayaan investor dan mengurangi sensitivitas politik sehingga ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko. Hal ini didukung oleh (Linsley & Shrivs, 2005)[11], (Amran *et al.*, 2009)[5], (Oliviera *et al.*, 2011)[14], (Cahya & Puji, 2013)[6] yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan

terhadap pengungkapan risiko. Namun, variabel ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hassan, 2009)[15] yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan risiko. Berikut asset perusahaan yang dimiliki oleh beberapa perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



**Gambar 1.1**

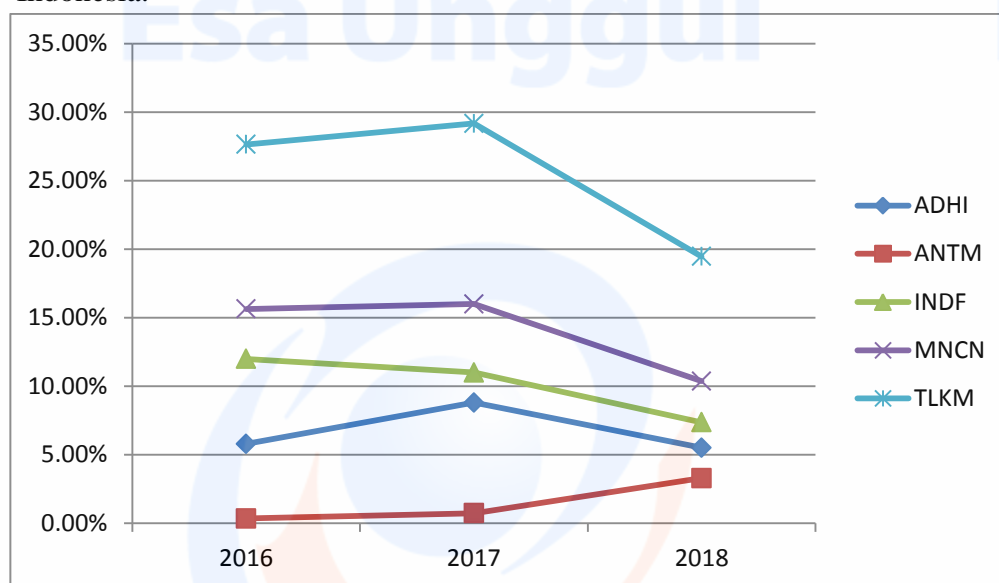
**Total Asset Sampel Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2018**

Berdasarkan gambar diatas terlihat bahwa terdapat 3 perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar yakni TLKM (PT Telekomunikasi Indonesia) memiliki total asset >150T dan terus meningkat setiap tahunnya, INDF (PT Indofood Sukser Makmur) memiliki total asset > 50T dan terus meningkat setiap tahunnya dan ANTM (PT Aneka Tambang) memiliki total asset >25T setiap tahunnya.

Apabila kita hubungkan dengan pengungkapan risiko bahwa ketiga perusahaan tersebut memiliki tingkat pengungkapan risiko lebih besar dibandingkan dengan kedua perusahaan lainnya yakni ADHI (PT Adhi Karya) dan MNCN (PT Media Nusantara Citra). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan risiko.

Tingkat profitabilitas adalah tolak ukur kemajuan perusahaan dilihat dari laba bersih yang dihasilkan yang diukur dengan menggunakan *Return on Equity* (Munawir,2010)[16]. Tingkat profitabilitas yang tinggi akan menunjukkan rasa ketertarikan investor untuk membeli saham perusahaan. Dapat dikatakan bahwa rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio profitabilitas, berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan menghasilkan profit bagi pemegang saham. Hal ini akan mendorong

perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih luas kepada *stakeholder* sehingga tingkat profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko. Hal ini didukung oleh penelitian (Aljifri & Hussainey, 2007)[17], (Cahaya & Puji, 2013)[6]. Namun, variabel ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Djoko, Aryane, Erna & Firazonia, 2012)[18] yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara tingkat profitabilitas dengan pengungkapan risiko. Berikut rasio profitabilitas yang dimiliki oleh beberapa perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



Gambar 1.2

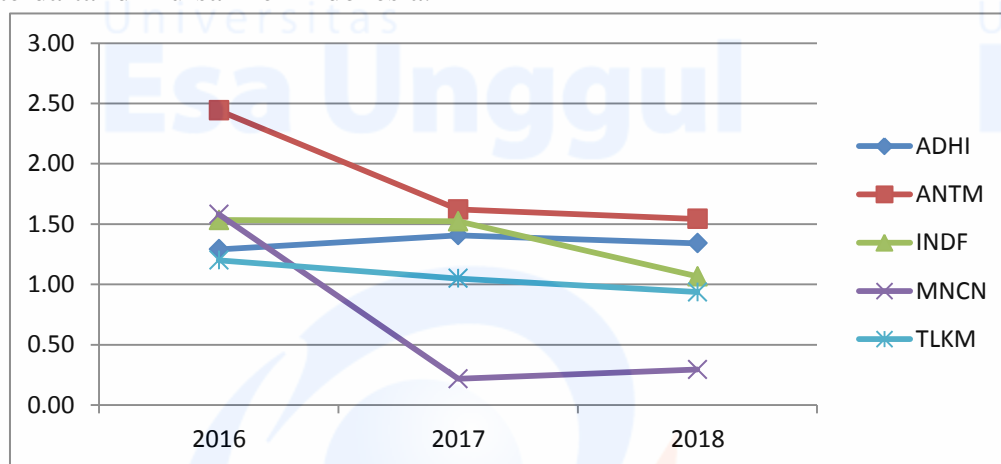
### Tingkat Profitabilitas Sampel Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2018

Berdasarkan gambar diatas terlihat bahwa terdapat 3 perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang besar yakni TLKM (PT. Telekomunikasi Indonesia) memiliki tingkat profitabilitas terbesar di dibandingkan perusahaan lainnya, dimana perusahaan ini memiliki tingkat profit 27-29% ditahun 2016 dan 2017, namun pada tahun 2018 mengalami penurunan dengan range 19-20%, perusahaan kedua terbesar berdasarkan tingkat profit yakni MNCN (PT Media Nusantara Citra) yang memiliki tingkat profit dengan range 15-16% pada tahun 2016 dan 2017, namun pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 10-11%, perusahaan ketiga terbesar berdasarkan tingkat profit yakni INDF (PT Indofood Sukser Makmur) memiliki tingkat profit dengan range 7-12% setiap tahunnya dan terus menurun.

Apabila kita hubungkan dengan pengungkapan risiko bahwa terdapat hubungan yang positif dan negatif, dimana perusahaan TLKM (PT. Telekomunikasi Indonesia) dan INDF (PT Indofood Sukser Makmur) merupakan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas lebih besar dibandingkan perusahaan lainnya dan hal ini sesuai dengan tingkat

pengungkapan risikonya karena perusahaan tersebut memiliki tingkat pengungkapan risiko yang lebih besar dibandingkan perusahaan lainnya. Hal tersebut menunjukkan hubungan yang positif. Namun saya melihat bahwa terdapat hubungan negatif yakni perusahaan MNCN (PT Media Nusantara Citra) yang memiliki tingkat profitabilitas besar tapi tingkat pengungkapan risikonya kecil dan perusahaan ANTM (PT. Aneka Tambang) yang memiliki tingkat profitabilitas kecil namun tingkat pengungkapan risikonya besar . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara profitabilitas terhadap pengungkapan risiko.

Tingkat likuiditas adalah tolak ukur dari kondisi keuangan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang diukur dengan menggunakan *current ratio* (Munawir,2010)[16]. Semakin kuatnya keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya diikuti dengan risiko yang semakin tinggi. Kondisi ini akan mendorong perusahaan mengungkapkan informasi risiko yang lebih luas kepada *stakeholder* karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu mampu, sehingga tingkat likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko. Hal ini didukung oleh penelitian (Cooke, 1989)[19] dalam (Fitriani, 2001)[20], dimana penelitian tersebut menunjukkan likuiditas mempunyai hubungan positif dengan luas pengungkapan risiko. Namun hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan (Cahya & Puji, 2013)[6] dimana mereka menemukan bahwa tingkat likuiditas tidak mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan dan menurut (Alsaeed, 2006)[13] juga menyatakan bahwa tingkat likuiditas yang dimiliki perusahaan tidak berhubungan dengan pengungkapan risiko perusahaan. Berikut rasio likuiditas yang dimiliki oleh beberapa perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



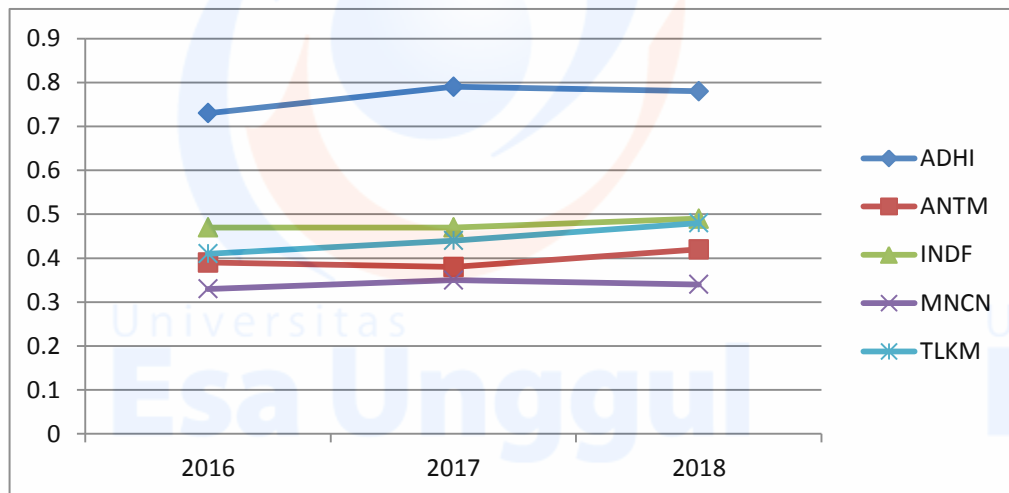
**Gambar 1.3**  
**Tingkat Likuiditas Sampel Perusahaan LQ45 yang terdaftar di**  
**Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2018**

Berdasarkan gambar diatas terlihat bahwa terdapat 3 perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang besar yakni perusahaan pertama ANTM (PT Aneka Tambang) memiliki tingkat likuiditas  $>1.5x$  dan terus menurun setiap tahunnya, perusahaan kedua INDF (PT Indofood Sukser Makmur) memiliki tingkat likuiditas  $\geq 1.5x$  pada tahun 2016 dan 2017, namun menurun signifikan pada tahun 2018 menjadi  $\geq 1x$ , dan perusahaan ketiga ADHI (PT Adhi Karya) memiliki tingkat likuiditas yang stabil setiap tahunnya  $>1.25x$ .

Apabila kita hubungkan dengan pengungkapan risiko bahwa terdapat hubungan yang positif dan negatif, dimana perusahaan ANTM (PT. Aneka Tambang) dan INDF (PT Indofood Sukser Makmur) merupakan perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas lebih besar dibandingkan perusahaan lainnya dan hal ini sesuai dengan tingkat pengungkapan risikonya karena perusahaan tersebut memiliki tingkat pengungkapan risiko yang lebih besar dibandingkan perusahaan lainnya. Hal tersebut menunjukkan hubungan yang positif. Namun saya melihat bahwa terdapat hubungan negatif yakni perusahaan ADHI (PT Adhi Karya) yang memiliki tingkat likuiditas besar tapi tingkat pengungkapan risikonya kecil dan perusahaan TLKM (PT. Telekomunikasi Indonesia) yang memiliki tingkat likuiditas kecil namun tingkat pengungkapan risikonya besar. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara likuiditas terhadap pengungkapan risiko.

Tingkat solvabilitas adalah gambaran bagaimana perusahaan memenuhi semua kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi yang diukur dengan menggunakan *debt to asset ratio* (Munawir, 2010) [16]. Semakin besar solvabilitas, maka semakin besar pula ketergantungan perusahaan kepada kreditor. Perusahaan dengan tingkat hutang yang lebih tinggi cenderung spekulatif dan berisiko. Perusahaan dengan tingkat ketergantungan terhadap kreditor yang tinggi memiliki insentif yang kuat kepada manajemen untuk mengungkapkan informasi lebih luas (Amran *et al*, 2009) [5], sehingga tingkat solvabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Djoko, Aryane, Erna & Firazonia, 2012) [18] yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara tingkat solvabilitas (*leverage*) dengan pengungkapan risiko. Namun hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cahya & Puji, 2013) [6], (Anindyarta & Nur, 2013) [7] yang menyatakan bahwa tingkat solvabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Berikut rasio solvabilitas yang dimiliki oleh beberapa perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.





**Gambar 1.4**  
**Tingkat Solvabilitas Sampel Perusahaan LQ45 yang terdaftar di**  
**Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2018**

Berdasarkan gambar diatas terlihat bahwa terdapat 3 perusahaan yang memiliki tingkat solvabilitas yang besar yakni ADHI (PT Adhi Karya) memiliki tingkat solvabilitas terbesar di bandingkan perusahaan lainnya, dimana perusahaan ini memiliki tingkat solvabilitas  $>0.7x$  setiap tahunnya, perusahaan kedua terbesar berdasarkan tingkat solvabilitas yakni INDF (PT Indofood Sukser Makmur) memiliki tingkat solvabilitas dengan range  $0.45x-0.50x$  setiap tahunnya dan perusahaan terakhir TLKM (PT. Telekomunikasi Indonesia) yang memiliki tingkat solvabilitas dengan range  $0.40x - 0.50x$  setiap tahunnya dan terus meningkat.

Apabila kita hubungkan dengan pengungkapan risiko bahwa terdapat hubungan yang positif dan negatif, dimana perusahaan INDF (PT Indofood Sukser Makmur) dan TLKM (PT. Telekomunikasi Indonesia) merupakan perusahaan yang memiliki tingkat solvabilitas lebih besar dibandingkan perusahaan lainnya dan hal ini sesuai dengan tingkat pengungkapan risikonya karena kedua perusahaan tersebut memiliki tingkat pengungkapan risiko yang lebih besar dibandingkan perusahaan lainnya. Hal tersebut menunjukkan hubungan yang positif. Namun saya melihat bahwa terdapat hubungan negatif yakni perusahaan ADHI (PT Adhi Karya) yang memiliki tingkat solvabilitas besar tapi tingkat pengungkapan risikonya kecil dan perusahaan ANTM (PT. Aneka Tambang) yang memiliki tingkat solvabilitas kecil namun tingkat pengungkapan risikonya besar. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara tingkat solvabilitas terhadap pengungkapan risiko.

Karakteristik lain yang mungkin berpengaruh pada pengungkapan risikoperusahaan seperti jenis industri ditambahkan dalam penelitian ini. Penambahan variabel tersebut didasarkan pada ditemukannya

hubungan signifikan antara jenis industri dengan pengungkapan risiko perusahaan yang dilakukan (Hassan, 2009)[15], (Amran *et al.* 2009)[5], (Oliviera *et al.* 2011)[14], dan (Christian, 2014)[8]. Perusahaan dengan industri yang berbeda diperkirakan akan mengalami risiko yang berbeda pula. Penelitian ini menggolongkan industri kedalam dua golongan yaitu, *High Profile Industry* dan *Low Profile Industry*. Perusahaan *High Profile Industry* melakukan pengungkapan informasi lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan *Low Profile Industry* disebabkan pada perusahaan Perusahaan yang termasuk dalam *high profile industry* adalah perusahaan yang memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi pada lingkungan, risiko politik atau tingkat persaingan yang ketat (Annisa & Kurniasih, 2012)[21]. Berbeda dengan perusahaan *Low Profile Industry* yang mayoritas merupakan perusahaan retailer yang memiliki risiko lebih kecil karena perusahaan-perusahaan retailer hanya menjual barang dan tidak memproduksi barang. Sehingga perusahaan Jenis Industri *High Profile* berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko.

Perusahaan yang masuk kedalam kelompok *high profile industry* mempunyai jenis usaha dibidang minyak dan pertambangan, kimia, perhutanan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), *engineering*, kesehatan, transportasi dan pariwisata (Zuhroh & Sukmawati, 2003)[22], sedangkan perusahaan yang masuk kedalam kelompok *low profile industry* mempunyai jenis usaha di bidang bangunan, keuangan dan perbankan, pemasok alat-alat kesehatan, properti, perusahaan pengecer, tekstil dan produk tekstil, produk personal, dan produk rumah tangga (Dirgantari, 2002)[23]. Cara ukur menggunakan variabel dummy, dimana *High Profile Industry* dinilai 1 dan *Low Profile Industry* dinilai 0. Berikut beberapa perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang digolongkan ke dalam jenis industrinya.

Tabel 1.3

**Kategori Jenis Industri Sampel Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2018**

<b>Nama Perusahaan</b>	<b>Jenis Industri</b>	<b>Kategori</b>
ADHI Adhi Karya (Persero) Tbk.	Kontraktor Bangunan	Low Profile Industry
ANTM Aneka Tambang Tbk.	Pertambangan Logam dan Mineral	High Profile Industry
INDF Indofood Sukses Makmur Tbk.	Makanan dan Minuman	High Profile Industry
MNCN Media Nusantara Citra Tbk.	Periklanan, Percetakan dan Media	High Profile Industry

TLKM Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	Telekomunikasi	High Profile Industry
--	----------------	-----------------------

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa terdapat 4 perusahaan yang memiliki jenis industry High Profile yakni ANTM (PT. Aneka Tambang), INDF (PT Indofood Sukser Makmur), MNCN (PT. Media Nusantara Citra) dan TLKM (PT. Telekomunikasi Indonesia) dan 1 perusahaan yang memiliki jenis industry Low Profile yakni ADHI (PT Adhi Karya Tbk).

Apabila kita hubungkan dengan pengungkapan risiko bahwa terdapat hubungan yang positif dan negatif, dimana perusahaan ANTM (PT. Aneka Tambang), INDF (PT Indofood Sukser Makmur) dan TLKM (PT. Telekomunikasi Indonesia) merupakan perusahaan dengan jenis industry High Profile dan hal ini sesuai dengan tingkat pengungkapan risikonya karena ketiga perusahaan tersebut memiliki tingkat pengungkapan risiko yang lebih besar dibandingkan perusahaan lainnya. Selain itu perusahaan ADHI (PT Adhi Karya Tbk) merupakan perusahaan dengan jenis industry Low Profile dan hal ini sesuai dengan tingkat pengungkapan risikonya yang lebih kecil dibandingkan perusahaan lainnya Hal tersebut menunjukkan hubungan yang positif. Namun saya melihat bahwa terdapat hubungan negatif yakni perusahaan MNCN (PT. Telekomunikasi Indonesia) yang memiliki jenis industry High Profile tapi tingkat pengungkapan risikonya kecil. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara jenis industry terhadap pengungkapan risiko.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji karakteristik perusahaan (ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, tingkat likuiditas, tingkat solvabilitas dan jenis industri) terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah 45 perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2018. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling*.

Pentingnya pengungkapan risiko, kurangnya penelitian mengenai pengungkapan risiko, ketidakkonsistenan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan serta desakan kebutuhan *stakeholder* terhadap luasnya pengungkapan informasi pada laporan tahunan perusahaan mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengungkapan risiko di Indonesia. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Cahya & Puji, 2013)[6].

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis memberi judul penelitian ini yaitu sebagai berikut: **“Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan (Studi empiris pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018)”**.

## 1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manajemen risiko perusahaan di Indonesia masih sangat kurang, sedangkan risiko dapat dikelola melalui pengungkapan risiko, namun sampai saat ini penelitian mengenai pengungkapan risiko masih sangat kurang.
2. Adanya fluktuasi kenaikan aset perusahaan ADHI (Adhi Karya Tbk) yang signifikan dari tahun 2016 yaitu 20,1T menjadi 28,3T pada tahun 2017 dengan peningkatan sebesar 40%, sedangkan pada perusahaan lainnya hanya mengalami peningkatan aset dibawah 15%.
3. Adanya fluktuasi kenaikanyang sangat signifikan pada rasio profitabilitas di perusahaan ANTM (PT. Aneka Tambang) dengan peningkatan sebesar 110% dari tahun 2016 ke 2017 dan 347% dari tahun 2017 ke 2018, sedangkan pada perusahaan lainnya mengalami fluktuasi rasio profitabilitas yang cenderung meningkat dari tahun 2016 ke 2017 dan cenderung menurundari tahun 2017 ke 2018 dengan penurunan yang cukup signifikan berkisar 33-38%.
4. Adanya fluktuasi menurun yang signifikan pada rasio likuiditas di perusahaan MNCN (PT. Media Nusantara Citra) sebesar 86% pada tahun 2016 ke 2017, ANTM (PT. Aneka Tambang) sebesar 34% pada tahun 2016 ke 2017 dan INDF (PT Indofood Sukser Makmur) sebesar 30% pada tahun 2017 ke 2018, sedangkan pada perusahaan lainnya cenderung menurun tapi tidak signifikan yaitu dibawah 15%.
5. Adanya fluktuasi rasio solvabilitas pada beberapa perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI untuk setiap tahunnya, namun nilainya tidak signifikan masih dibawah 15%.
6. Perusahaan LQ45 yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dengan kategori *Low Industry* masih sangat kurang untuk dijadikan sampel.

### 1.2.2 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis memberikan batasan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian ini difokuskan hanya sebatas pada penelitian hubungan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan risiko perusahaan.
2. Karakteristik perusahaan yang diteliti hanya sebatas pada ukuran perusahaan yang dilihat dari total *asset*, tingkat profitabilitas yang dilihat dari *Return on Equity*, tingkat likuiditas yang dilihat dari *Current Ratio*, tingkat solvabilitas dilihat dari *debt to asset ratio* dan jenis industri dilihat dari *high or low profile industry*.
3. Perusahaan yang diteliti hanya sebatas pada perusahaan yang terdaftar dalam LQ45 di Bursa Efek Indonesia.
4. Periode dalam penelitian ini hanya sebatas pada tahun 2016-2018.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah yang ada, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, tingkat likuiditas, tingkat solvabilitas dan jenis industri memiliki pengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan secara simultan?
2. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara ukuran perusahaan yang memiliki aset besar dan aset kecil terhadap pengungkapan risiko perusahaan?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara tingkat profitabilitas perusahaan yang memiliki profit besar dan profit kecil terhadap pengungkapan risiko perusahaan?
4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara tingkat likuiditas perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi dan likuiditas rendah terhadap pengungkapan risiko perusahaan?
5. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara tingkat solvabilitas perusahaan yang memiliki solvabilitas tinggi dan solvabilitas rendah terhadap pengungkapan risiko perusahaan?
6. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara jenis industri perusahaan *High Profile Industry* dan *Low Profile Industry* terhadap pengungkapan risiko perusahaan?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang dikemukakan diatas, adapun tujuan yang diharapkan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini. Tujuan tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti secara empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, tingkat likuiditas, tingkat solvabilitas dan jenis industri terhadap pengungkapan risiko perusahaan secara simultan.
2. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti secara empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan yang memiliki aset besar dan aset kecil terhadap pengungkapan risiko perusahaan secara parsial.
3. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti secara empiris mengenai pengaruh tingkat profitabilitas perusahaan yang memiliki profit besar dan profit kecil terhadap pengungkapan risiko perusahaan secara parsial.
4. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti secara empiris mengenai pengaruh tingkat likuiditas perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi dan likuiditas rendah terhadap pengungkapan risiko perusahaan secara parsial.
5. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti secara empiris mengenai pengaruh tingkat solvabilitas perusahaan yang memiliki solvabilitas tinggi dan solvabilitas rendah terhadap pengungkapan risiko perusahaan secara parsial.
6. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti secara empiris mengenai pengaruh jenis industri perusahaan *High Profile Industry* dan *Low Profile Industry* terhadap pengungkapan risiko perusahaan secara parsial.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ilmu akuntansi khususnya mengenai pengungkapan risiko dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
  - b. Dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
  - a. Dapat dijadikan sebagai bahan untuk meningkatkan kepuasan para *stakeholder*, khususnya dalam memberikan pelaporan informasi keuangan perusahaan yang baik yaitu relevan, lengkap, dapat diandalkan, dan dapat diuji kebenarannya sehingga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kesadaran bagi perusahaan mengenai pentingnya pengungkapan risiko untuk dipraktikkan di dalam perusahaan.
- c. Memberikan sumbangan ilmu bagi rekan-rekan yang sedang melakukan penelitian dibidang yang sama. Dengan harapan, dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang baik untuk penelitian selanjutnya.
- d. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat yang berminat untuk mendapatkan pengetahuan mengenai ilmu akuntansi khususnya pengungkapan risiko dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.